

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI DENGAN ASUPAN PROTEIN,
VITAMIN C DAN KADAR HEMOGLOBIN PADA PASIEN KUSTA
DI UNIT REHABILITASI KUSTA RSUD KELET JEPARA

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Gizi



Diajukan Oleh :

ZUMROTUN NAIMAH

G2B216006

PROGRAM STUDI S-1 GIZI
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
TAHUN 2018

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI DENGAN ASAPAN PROTEIN,
VITAMIN C DAN KADAR HEMOGLOBIN PADA PASIEN KUSTA
DI UNIT REHABILITASI KUSTA RSUD KELET JEPARA

Dijjukan Oleh :

ZUMROTUN NAIMAH

NIS 28.016006

Telah disetujui oleh

Tanggal 10 Maret 2024



Wakil Rector

Hapsari Sulistyia K.S.Gz.M.Si

NIR 28.01026.219

Mengetahui

Ketua Program Studi S1 Ilmu Gizi

Paguyuban Ilmu Keperawatan dan Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Semarang



Novi An Salsabillah M.Kes

NIR 28.01026.015

**The relationship of nutritional Knowledge With the intake of Protein,
Vitamin C and Hemoglobin Levels in patients of leprosy In The
Rehabilitation Of Leprosy Hospitals Kelet Unit Jepara**

Zumrotun Naimah¹, Hapsari Sulistya Kusuma²
^{1,2} Program Nutrition of the Faculty of Nursing and health
University Of Muhammadiyah Semarang

ABSTRACT

Anemia in the concentration of hemoglobin below 12 g/dl in women and below 13 g/dl in men. Anemia in patients of leprosy is caused due to the low intake of animal and vegetable side dish as well as the fruits of a long period of time. Daily intake of nutrients strongly influenced by eating habits and culture that occurred on the patient of leprosy. One of the factors that influence the eating habits of the patient of leprosy is knowledge.

This research uses the approach of cross sectional sample, total 38 respondents taken in total sampling, data collection using questionnaires and interviews. The purpose of the research to know the nutrition knowledge of relationships with the intake of protein, vitamin C and hemoglobin levels in the patient of leprosy. This research was carried out in Central Java province Kelet PROVINCIAL HOSPITAL. The data processing is done by univariate analysis, namely calculate the frequency distribution of each variable and bivariat analysis using Spearman Rank Correlation Test.

The research results obtained by analysis of univariate score average nutritional knowledge 59.05%, HB Levels high of 9.7 grams/dl low 4.6 gr/dl, intake of vitamin C 21% on average. There is no relationship between the nutritional knowledge with protein intake with the highest p value = 0.795. There is no relationship between the nutritional knowledge with the intake of vitamin C by the value of the p value = 0.795. There is a relationship between knowledge of nutrition with the levels of Hb with p value = 0.000 and correlation coefficient values 0.889 means the relationship is very strong.

Keywords: knowledge of nutrition, protein intake, intake of vitamin C, blood hemoglobin, leprosy patients

Hubungan Pengetahuan Gizi Dengan Asupan Protein, Vitamin C Dan Kadar Hemoglobin Pada Pasien Kusta Di Unit Rehabilitasi Kusta Rsud Kelet Jepara

Zumrotun Naimah¹, Hapsari Sulistyia Kusuma²

^{1,2}Program Studi S1 Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang

Anemia apabila konsentrasi hemoglobin di bawah 12 g/dl pada wanita dan di bawah 13 g/dl pada pria. Anemia pada pasien kusta disebabkan karena rendahnya asupan lauk hewani dan sayuran serta buah-buahan dalam jangka waktu yang panjang. Asupan zat gizi sehari-hari sangat dipengaruhi oleh kebiasaan makan dan budaya yang berlaku pada pasien kusta. Salah satu faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan pasien kusta adalah pengetahuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, total sampel 38 responden diambil secara total sampling, pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi dengan asupan protein, vitamin C dan kadar hemoglobin pada pasien kusta. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah. Pengolahan data dilakukan dengan analisis univariat yaitu menghitung distribusi frekwensi masing-masing variabel dan analisis bivariat menggunakan *Spearman Rank Correlation Test*.

Hasil penelitian didapatkan analisis univariat skor pengetahuan gizi rata-rata 59,05%, Kadar HB tertinggi 9,7 gr/dl terendah 4,6 gr/dl, asupan vitamin C rata-rata 21%. Tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan asupan protein dengan nilai *p value* = 0,795. Tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan asupan vitamin C dengan nilai *p value* = 0,795. Ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan kadar Hb dengan *p value* = 0,000 dan nilai koefisien korelasi 0,889 berarti hubungan sangat kuat.

Kata kunci : pengetahuan gizi, asupan protein, asupan vitamin C, kadar hemoglobin darah, pasien kusta

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyakit kusta adalah penyakit menular menahun disebabkan oleh kuman kusta (*Mycobacterium leprae*) yang menyerang saraf tepi dan jaringan tubuh lainnya kecuali susunan saraf pusat (Kandun, 2007). Jumlah kasus baru kusta di dunia pada tahun 2015 sebanyak 136 negara yang melaporkan tercatat sekitar 210.758 kasus. Jumlah tersebut paling banyak ditemukan di India kemudian Brasil dan Indonesia menduduki peringkat 3 dengan jumlah kasus baru pada tahun 2015 sebanyak 17.202 kasus (Data P2 Kusta Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, 2016).

Sejak tercapainya status eliminasi kusta pada tahun 2000, situasi kusta di Indonesia menunjukkan kondisi yang relatif statis, namun sejak tahun 2012 hingga 2016 angka tersebut menunjukkan penurunan. Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah walaupun memiliki NCDR <10 PER 100.000 penduduk namun jumlah kasus baru melebihi 1.000 kasus sehingga dikategorikan sebagai daerah dengan beban kusta tinggi. Angka cacat tingkat 2 pada tahun 2014 sebesar 6,33 per 1 juta penduduk, menurun dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 6,82 per 1 juta penduduk (Sutarjo, 2015). Data kunjungan pasien kusta yang berobat rawat inap di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Jepara pada tahun 2016 sebanyak 414 orang, dan pada bulan Januari sampai dengan Oktober 2017 sebanyak 468 orang.

Kusta merupakan penyakit infeksi yang bersifat kronis, dalam perkembangan penyakitnya dapat menimbulkan anemia yang sering disebut anemia penyakit kronik. Gambaran klinis anemia penyakit kronik, seringkali asimtomatis dan sering tertutupi oleh gejala klinis penyakit dasarnya, sehingga memerlukan evaluasi lebih lanjut. Penyebab anemia pada penyakit kusta diantaranya karena efek samping pemberian dapson (preparat sulfon yang dipergunakan untuk pengobatan kusta secara

monoterapi). WHO merekomendasikan penggunaan obat secara kombinasi untuk semua kasus kusta pada tahun 1977, dan pada tahun 1982 pengobatan kusta di Indonesia mengikuti keputusan WHO *Expert Committee Meeting* (Oktober 1981) di Geneva menggunakan MDT (*Multi Drug Therapy*) terdiri atas rifampisin, clofazimin (lampren) dan dapson.

Menurut WHO, Anemia apabila konsentrasi hemoglobin di bawah 12 g/dl pada wanita dan di bawah 13 g/dl pada pria. Anemia pada pasien kusta disebabkan karena rendahnya asupan lauk hewani dan sayuran serta buah-buahan dalam jangka waktu yang panjang. Asupan zat gizi sehari-hari sangat dipengaruhi oleh kebiasaan makan dan budaya yang berlaku pada pasien kusta. Salah satu faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan pasien kusta adalah pengetahuan (Khomsan, 2003). Pengetahuan yang kurang tentang gizi menyebabkan penderita kusta lebih suka memilih makan tahu tempe ketimbang daging atau ikan. Hal ini diyakini daging atau ikan akan memperburuk kondisi luka atau sakit yang dideritanya. Penyebab lain adalah kurangnya kecukupan makan dan kurangnya mengkonsumsi sumber makanan yang mengandung zat besi, selain itu konsumsi makan cukup tetapi makanan yang dikonsumsi memiliki bioavailabilitas zat besi yang rendah sehingga jumlah zat besi yang diserap oleh tubuh kurang (Soetjiningsih, 2007).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 10 penderita kusta yang dirawat di Ruang Merpati Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet terdapat 8 responden yang mengalami kejadian anemia dengan kadar Hb < 12 gram%. Responden yang mengalami kejadian anemia terdapat 5 responden (66,6%) tidak mau makan daging dan ikan selama di rumah sakit seperti kebiasaan dirinya sebelum dirawat. 2 responden yang tidak mengalami anemia mengatakan tidak pernah pantang makan/ menghindari makanan tertentu selama menderita kusta.

Uraian tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan gizi dengan asupan protein,

vitamin C dan kadar hemoglobin pada pasien kusta di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Jepara.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan pengetahuan gizi dengan asupan protein, vitamin C dan kadar hemoglobin pada pasien kusta di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Jepara?”

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi dengan asupan protein, vitamin C dan kadar hemoglobin pada pasien kusta di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Jepara.

Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik responden.
- b. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan gizi pada pasien kusta.
- c. Mendiskripsikan asupan protein pada responden.
- d. Mendiskripsikan asupan vitamin C pada responden.
- e. Mendiskripsikan kadar hemoglobin pada responden.
- f. Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan gizi dengan kadar hemoglobin pada responden.
- g. Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan gizi dengan asupan protein pada responden.
- h. Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan gizi dengan asupan vitamin C pada responden.

BAB III

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan rancangan penelitian menggunakan *cross sectional*.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilakukan di Ruang Rawat Inap Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Jepara. Waktu penelitian di mulai pada bulan Januari s.d Maret 2018.

Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data pengetahuan gizi dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data dalam kuesioner dikelompokkan menjadi satu bagian yaitu terdiri dari 15 pertanyaan pengetahuan responden tentang kebiasaan makan sehari – hari di rumah dalam bentuk multiple choice. Cara pengumpulan data jumlah asupan protein dan jumlah asupan vitamin C, menggunakan *food recall* 2 x 24 jam. Cara pengumpulan data hemoglobin dilakukan dengan mengambil dari rekam medik pasien kusta.

Analisa Data

a. Analisa univariat

Analisa univariat dilakukan terhadap tiap variabel penelitian melalui distribusi frekuensi dan prosentase yang ditampilkan dalam bentuk tabel. Hasil analisa meliputi minimal, maksimal, rata-rata dan standar deviasi.

b. Analisa bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi untuk membuktikan hipotesa penelitian.

Setelah dilalukan uji normalitas data didapatkan hasil distribusi data normal dan tidak normal. Kemudian karena jumlah populasi dan sampel sama sejumlah 38 orang, untuk uji kenormalan dengan *kormogorov smirnov*. Sebagai alternatif penyelesaian analisa bivariat dilakukan dengan uji analisis

statistik *Spearman Rank* dan *Pearson* menggunakan program SPSS, pada penelitian ini untuk melihat:

- 1) Hubungan tingkat pengetahuan gizi dengan kadar HB
- 2) Hubungan tingkat pengetahuan gizi dengan asupan protein
- 3) Hubungan tingkat pengetahuan gizi dengan asupan Vitamin C



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1
Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin Pada Pasien Kusta

Jenis Kelamin	Frekuensi	
	n	%
Laki-laki	31	81.6
Perempuan	7	18.4
Total	38	100

Sumber : data primer, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sejumlah 31 orang (81.6%) dan yang berjenis kelamin perempuan 7 orang (18.4%).

Hal tersebut dikarenakan kusta dapat mengenai semua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan laporan, sebagian besar Negara di dunia kecuali beberapa Negara di Afrika menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak terserang dari pada perempuan. Rendahnya kejadian kusta pada perempuan kemungkinan karena faktor lingkungan atau faktor biologi. Seperti penyakit menular lainnya laki-laki lebih banyak terpapar dengan faktor resiko sebagai akibat gaya hidupnya (Aditama, 2012).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 4.2
Distribusi Responden Menurut tingkat pendidikan Pada Pasien Kusta

Tingkat pendidikan	Frekuensi	
	n	%
SD	16	42.1
SMP	8	21.1
SMU	12	31.6
Perguruan tinggi	1	2.6
Tidak sekolah	1	2.6
Total	38	100

Sumber : data primer, 2018

Tabel 4.2 penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan SD sebesar 42.1% dan paling sedikit perguruan tinggi dan tidak sekolah dengan presentase yang sama yaitu 2.6 %. Responden memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi, hal tersebut menunjukkan bahwa penyakit kusta dapat menyerang siapa saja tanpa memandang tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang mudah mengalami stres atau tidak. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka toleransi dan pengontrolan terhadap stressor akan lebih baik (Siswanto, 2007). Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Hasil Analisis Univariat

Gambaran pengetahuan gizi

Tabel 4.3
Gambaran Pengetahuan Gizi Responden

Pengetahuan gizi	Frekuensi	
	n	%
Baik	4	10.6
Cukup	17	44.7
Kurang	17	44.7
Total	38	100

Sumber : data primer, 2018

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan gizi cukup dan kurang masing-masing 17 orang (44.7%) dan paling sedikit memiliki pengetahuan gizi baik sebanyak 4 orang (10.5%). Data yang terdapat pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan gizi dalam tingkat sedang dan kurang. Rata-rata pengetahuan gizi adalah 59,05 paling tinggi 93 dan paling rendah 27.

Hal ini didukung oleh tingkat pendidikan responden yang sebagian besar SD. Salah satu faktor yang menjadi penyebab anemia adalah kurangnya pengetahuan tentang anemia gizi dan dari hasil penelitian diketahui bahwa hanya sebagian kecil responden di Unit Rehabilitasi Kusta yang memiliki pengetahuan gizi yang baik. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku seseorang termasuk perilaku dalam pemilihan bahan makanan yang sesuai dengan kondisi pasien kusta. Ada beberapa alasan yang disampaikan pasien kusta tentang perilaku makan, ada sebagian yang memiliki luka takut makan protein hewani karena khawatir luka akan tambah parah dan gatal-gatal, sebagian mengatakan bahwa makan yang cukup dengan lauk pauk seadanya sudah mencukupi, terkadang makan hanya dengan kerupuk.

Dari hasil analisis jawaban pasien kusta untuk setiap pertanyaan tentang anemia, diketahui sebagian besar pasien kusta tidak dapat menjawab benar apa yang dimaksud dengan anemia, begitu juga dengan tanda-tanda anemia maka sebesar pasien kusta tidak dapat menjawab dengan benar. Yang lebih memberatkan lagi ternyata lebih dari 80% responden tidak mengetahui dengan baik apa gejala dan dampak jika pasien kusta menderita anemia. Dari gambaran ini jelaslah pengetahuan pasien kusta masih kurang oleh karena itu tentunya sangat perlu ditingkatkan penyuluhan-penyuluhan tentang gizi agar pengetahuan gizi pasien kusta dapat ditingkatkan.

Gambaran responden menurut kadar Hb

Tabel 4.4
Gambaran Responden Menurut Kadar Hb

	Kadar HB	Frekuensi	
		n	%
Normal	Laki-laki	0	0
	Perempuan	0	0
Kurang	Laki-laki	31	81,6
	Perempuan	7	18,4
Total		38	100

Sumber : data sekunder, 2018

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa semua responden memiliki kadar HB dibawah normal. Kadar HB tertinggi adalah 9,7 gr/dl terendah adalah 4,6 gr/dl. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kusta mengalami anemia diduga salah satunya karena efek MDT khususnya Dapson. Hal tersebut sesuai dengan teori efek samping pemberian MDT (multi drug therapy) khususnya komponen dapson dapat menimbulkan gangguan hematologi seperti anemia hemolitik (Dirjen P2PL Kemenkes RI, 2012).

Gambaran responden berdasarkan tingkat asupan Vitamin C

Tabel 4.5
Distribusi Responden Menurut Tingkat Asupan Vitamin C

Asupan Vitamin C	Frekuensi	
	n	%
Normal	0	0
Kurang	38	100
Total	38	100

Sumber : data primer, 2018

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa semua responden asupan vitamin C nya kurang sebanyak 38 orang (100 %). Asupan Vitamin C responden adalah sebesar 49,6 gr perhari, sangat kurang jika dibandingkan dengan Angka kecukupan Gizi. Berdasarkan hasil recall 2x24 jam konsumsi vitamin C dapat dikatakan semua kurang hal ini disebabkan karena konsumsi subjek terhadap sumber makanan yang mengandung vitamin C belum tercukupi dalam jumlah porsi maupun frekuensinya. Sumber Vitamin C yang di konsumsi berupa buah yang diberikan sehari sekali.

Angka kecukupan gizi yang dianjurkan untuk vitamin C (mg) adalah : untuk laki-laki 90 mg dan untuk perempuan 75 mg per hari. (AKG, 2013). Faktor lain yang dapat mempengaruhi kurangnya asupan vitamin C di dalam tubuh adalah zat gizi yang dikonsumsi tidak sampai ke dalam sel-sel tubuh, dikarenakan terganggunya pencernaan, kelainan struktur saluran pencernaan dan kurangnya enzim (Almatsier, 2005).

Gambaran responden berdasarkan tingkat asupan protein

Tabel 4.6
Distribusi Responden Menurut Tingkat Asupan Protein

Asupan Protein	Frekuensi	
	N	%
Normal	36	94,7
Kurang	2	5,3
Total	38	100

Sumber : data primer, 2018

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki asupan protein normal sebanyak 36 orang (94,7%) dan responden dengan asupan protein kurang sebanyak 2 orang (5,3 %). Responden adalah pasien rawat inap, sebagian besar dari mereka selalu menghabiskan semua porsi makanan yang disediakan RS.

Konsumsi protein subjek penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar asupan protein responden sebanyak 69,8 gr perhari sudah mencukupi kebutuhan berdasarkan Angka Kecukupan Gizi protein untuk laki-laki sebanyak 65 gr untuk perempuan sebanyak 57 gr. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi protein subjek penelitian sebagian besar sudah mencukupi AKG. Berdasarkan hasil recall 2 x 24 jam kebanyakan subjek penelitian sudah mengonsumsi bahan makanan sumber protein, khususnya protein hewani, seperti telur ayam, daging sapi, ikan, serta lauk dari sumber nabati (tahu dan tempe). Sebagian besar responden selalu menghabiskan semua jatah makanan yang disediakan rumah sakit.

Protein yang cukup dibutuhkan agar sintesis hemoglobin berjalan dengan baik, karena protein memiliki peran penting dalam absorpsi dan transportasi besi, sehingga rendahnya asupan protein tidak dapat mendukung proses pembentukan hemoglobin, rendahnya kadar hemoglobin dalam darah merupakan indikator terjadinya anemia. Protein kaitannya dengan besi, pada penelitian ini, dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu, protein hewani, protein nabati dan *dairy products*. Protein hewani yaitu ayam, daging, dan ikan disebut sebagai “*meat factor*” yang

memiliki efek meningkatkan penyerapan zat besi non heme 2-3 kali lipat dibandingkan dengan protein pada telur (Hurrell R & Egli I, 2010).

Hasil Analisis Bivariat

Setelah dilakukan uji normalitas data menggunakan *kolmogorof smirnov* didapatkan hasil variable pengetahuan gizi berdistribusi normal dengan p value= 0.345, asupan protein berdistribusi tidak normal dengan p value=0.000 , asupan vitamin C berdistribusi tidak normal dengan p value=0.000 dan kadar Hb berdistribusi normal dengan p value=0.817. Kemudian dilakukan uji statistik *Spearman rank correlation test* untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan gizi dengan asupan protein dan vitamin C serta uji pearson untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan gizi dengan kadar Hb pada pasien kusta di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Jepara. Hasil analisis bivariate sebagai berikut :
Hubungan pengetahuan gizi dengan asupan protein.

Uji kenormalan data hubungan pengetahuan gizi dengan asupan protein didapatkan hasil distribusi data tidak normal dengan p value= 0.000. Hasil uji statistik *spearman rank* didapatkan p value tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan asupan protein dengan nilai p value = 0,795. Asupan zat gizi terutama energi dan protein yang rendah dalam jangka panjang merupakan penyebab rendahnya kadar hemoglobin. Salah satu faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan pasien kusta adalah pengetahuan (Khomsan, 2003). Rendahnya pengetahuan pasien kusta tentang pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi terutama lauk hewani masih kurang dengan alasan ada luka dan gatal-gatal di kulit, sehingga pasien kusta tidak mau memakan lauk hewani. Asupan makanan pada pasien kusta harus mengandung zat gizi yang dibutuhkan untuk aktivitas sehari-hari dan proses penyembuhan. Kegunaan utama protein bagi tubuh adalah sebagai zat pembangun tubuh. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Astuti (2007) dengan hasil terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang gizi dengan kadar hemoglobin dengan tingkat korelasi

sedang. Penelitian Djafar (2016) dengan hasil uji statistik menggunakan *Chi square* (95% CI; α 0,05) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan asupan protein ($p=1,000$).

Hubungan pengetahuan gizi dengan asupan Vitamin C

Uji kenormalan data hubungan pengetahuan gizi dengan asupan Vitamin C didapatkan hasil distribusi data tidak normal dengan p value = 0.000. Hasil uji statistik *sperarman rank* didapatkan p value tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan asupan Vitamin C dengan nilai p value = 0,795.

Semua responden masih belum mencukupi kebutuhan vitamin C hariannya. Konsumsi buah dan sayur berhubungan signifikan dengan asupan vitamin C, pasien yang tidak mengkonsumsi buah dan sayur beresiko 1,8 kali lebih tinggi untuk tidak mencukupi asupan vitamin C. Hal ini sejalan dengan penelitian Hermsdorff, et.al. (2012) pada kelompok dewasa di Brazil dan Spain yang menunjukkan peningkatan konsumsi buah dan sayur berbanding lurus dengan peningkatan asupan Vitamin C. Buah dan sayur merupakan sumber utama vitamin C yang berasal dari tanaman (Fitzpatric, et. Al., 2012).

Pengetahuan gizi tidak berhubungan secara signifikan dengan asupan vitamin C. Tetapi jika dilihat dari resikonya, pasien yang memiliki pengetahuan rendah memiliki peluang lebih tinggi untuk tidak mencukup kebutuhan Vitamin C. Kecenderungan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) di dua pesantren di Bogor yang menunjukkan prevalensi asupan Vitamin C yang tidak adekuat, menurun seiring dengan meningkatnya pengetahuan.

Hubungan pengetahuan gizi dengan kadar Hb.

Uji kenormalan data hubungan pengetahuan gizi dengan kadar Hb didapatkan hasil distribusi data normal dengan p value 0.345, sehingga Ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan kadar Hb dengan p value = 0,000 dan nilai koefisien korelasi 0,889 berarti hubungan sangat kuat.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan dapat terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007). Anemia dapat didefinisikan sebagai kondisi dengan kadar hemoglobin (Hb) yang berada dibawah normal.

Hasil analisis data didapatkan nilai r hitung pada variable tingkat pengetahuan dengan kadar hemoglobin nilai koefisien korelasi 0,889 artinya terdapat hubungan sangat kuat antara tingkat pengetahuan tentang gizi dengan kadar hemoglobin pada pasien kusta. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa dengan kurangnya pengetahuan tentang gizi dan anemia mengakibatkan kemungkinan rendahnya kadar hemoglobin pasien juga makin besar. Pengetahuan gizi yang kurang mempengaruhi cara memilih bahan makanan yang banyak mengandung sumber zat besi yang tinggi dengan harga yang terjangkau sekaligus mempengaruhi cara memilih bahan makanan sebagai penghambat dan pemacu penyerapan zat besi sehingga tidak banyak zat besi yang terbuang (Majid, 2005).

Hasil penelitian sejenis dilakukan oleh Hal tersebut sesuai dengan penelitian Astuti (2007) dengan hasil terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang gizi dengan kadar hemoglobin dengan tingkat korelasi sedang.

Kesimpulan

Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 31 orang (81.6%) dan yang berjenis kelamin perempuan 7 orang (18.4%).

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan gizi cukup dan kurang masing-masing 17 orang (44.7%) dan paling sedikit memiliki pengetahuan gizi baik sebanyak 4 orang (10.5%).

Sebagian besar memiliki asupan protein normal sebanyak 36 orang (94,7%) dan responden dengan asupan protein kurang sebanyak 2 orang (5,3 %).

Seluruh responden memiliki asupan Vitamin C kurang sebanyak 38 orang (100%).

Semua responden memiliki kadar HB dibawah normal. Kadar HB tertinggi adalah 9,7 gr/dl terendah adalah 4,6 gr/dl.

Tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan asupan protein dengan nilai *p value* = 0,795.

Tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan asupan vitamin C dengan nilai *p value* = 0,795.

Ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan kadar Hb dengan *p value* = 0,000 dan nilai koefisien korelasi 0,889 berarti hubungan sangat kuat.

Saran

Pasien diharapkan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengetahuan gizi tentang asupan protein, vitamin C untuk mencegah terjadinya anemia.

Pengetahuan, sikap, dan perilaku relatif kurang. Oleh sebab itu penyuluhan kesehatan dan gizi perlu ditingkatkan. Penyuluhan ini sebaiknya dilakukan secara rutin.

Ahli gizi agar memberikan informasi tentang gejala anemia, memberikan penyuluhan dan informasi-informasi yang dapat mencegah anemia serta memberikan asupan Vitamin C dan protein sesuai kebutuhan pasien.

Saran ahli gizi kepada direktur untuk menambah anggaran porsi pemberian Vitamin C (buah) menjadi 2 kali sehari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. 2012. *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Ahmad Djaeni, S, 2006. *Ilmu Gizi. Jilid I*. Cetakan Keenam. Dian Rakyat. Jakarta
- Almatsier, S. 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Arief TQ, Mochammad. 2004. *Pengantar Metodologi Penelitian untuk Ilmu Kesehatan*. CGSF(The Community of Self Help Group Forum). Klaten
- Arikunto, Suharsimi. 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.Jakarta
- Arisman. 2007. *Gizi dalam Daur Kehidupan Buku Ajar Ilmu Gizi*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta
- Astuti. 2007. *Hubungan Pengetahuan dan sikap dengan kadar hemoglobin ibu hamil trimester III di puskesmas Baitussalam Aceh Besar*. Universitas Ubudiyah Indonesia.
- Barasi M.E. 2007. *At a Glance: Ilmu Gizi*. Erlangga. Jakarta
- Djuanda Adhi., Hamzah Mochtar., Aisah Siti, 2007, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, edisi 5, Balai Penerbit FKUI. Jakarta
- Dahlan M.S., 2009. *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Salemba Medika. Jakarta
- Dahlan M.S., 2009. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Salemba Medika. Jakarta
- Dahlan M.S., 2009. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Salemba Medika. Jakarta
- Gawkrodger, D. J., Ardern-Jones, M. R., 2012, *Dermatology an Illustrated Colour Text*, edisi 5, British Library and the Library of Cogress, Sheffield and Southampton.
- Gibney dkk, 2009. *Gizi Kesehatan Masyarakat*. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta
- Ginting, Elyanna, 2006, *Analisis Spasial Penyakit Kusta di Kabupaten Gresik Tahun 2004-2005*, Tesis, Universitas Indonesia. Jakarta
- Hurrell R, Egli I, 2010. *Iron Bioavailability And Dietary Reference Values*. American Journal of Clinical Nutrition. 2010; 9 1(5): 1461S-1467S.
- Ikhsan, S, 2009. *Cara Mudah Mengatasi Problem Anemia*. Bangkit. Yogyakarta
- Kismoyo, C. 2005. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Gizi dan Anemia Dengan Kadar Hemoglobin Di Puskesmas Banguntapan I*. Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. KTI.

Majid, N. 2005. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dengan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Di Puskesmas Klaten Utara*. Fakultas Keokteran Universitas Sebelas Maret. Skripsi.

Notoatmodjo S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. R ineka Cipta. Notoatmodjo S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. R ineka Cipta. Jakarta

Tanto, C., Liwang, F., Hanifati, S., Pradipta, E. A., 2014, *Kapita Selekta Kedokteran Essentials of Medicine*, jilid 1, edisi 4. Media Aesculapius, Jakarta.

